BlockNot Poetry

volume #06.2002

rp. 5000; *non economic price*

Segera Terbit

ugoran prasad
from *in sensory aphasia* writing project
present
a debut novel:

d i e t a l a s e

diterbitkan oleh
rumah buku penyu biru dan Blocknot book 2002

section>>**editorburst**

I'm Like A Bird

Demikianlah ia jatuh cinta pada Nelly. Pada segala sesuatu yang menyusun tubuhnya, satu demi satu. Leonard Cohen, Antonio Carlos Jobim, Nusrat Fateh Ali Khan, Woodstock, Free Tibet, Marvin Gaye, Bob Marley, De La Soul, Andy Warhol dan Jeff Buckley. Pada padang-padang yang memberi ruang burung terbang. Pada Radiohead, Smashing Pumpkins, U2, Pulp, Oasis, Sarah Maclaughlin, Beth Gibbons, Madredeus, Sade, Pedro Abrunhosa, Cornershop, Amalia Rodrigues, Tricky, Prodigy dan Bjork. Pada burung-burung yang terbang rendah di padang-padang. Pada Beatles, Simon and Garfunkel dan The Doors. Pada Ice T, LL Cool J, Salt n Pepa, Bel Biv Devoe, New Edition, High 5, Jackson 5, Boyz II Men, Mariah Carey, Mary J. Blige, Pharcyde 'passin' me by', Del, Hieroglyphics Crew, TLC dan Janet. Ia juga kepengin, sebagaimana Nelly, menjadi Jack Kerouac, Mona Lisa, Ghandi dan Ibu Theresa dalam satu masa.

Ia demikian jatuh cinta dan tak cukup hanya dengan memasang posternya di dinding kamar. Tak cukup dengan hanya

mendengar lagunya di dalam kamar. Ia kepengin lebih dari itu semua. Lebih dari jutaan orang yang senasib dengan dirinya.

Ia kepengin menjadi lagu. Yang dinyanyikan Nelly. Setiap hari.

I'm like a bird, I'll only fly away
I don't know where my soul is
I don't know where my home is
And baby all I need for you to know is

Ia merasa dialah burung itu. Yang melayang-layang tak tahu jalan pulang itu. Yang sedih sekaligus bahagia itu. Yang lantang menyanyi di puncak-puncak bukit.

Yeah, mendadak ia kepengin belajar ukulele, memetiknya sepanjang sore, atau kalau tidak, biarkanlah ia menjadi ukulele, yang dipetik Nelly sepanjang sore.

Ia sungguh jatuh cinta pada Nelly. Maka tak ada bahagia sebahagia dirinya ketika membaca sepucuk surat dari Nelly.

Birmingham, England, 24 Juni 2002

Hallo, Sayang. Sudah lama aku tak menulis surat padamu. Aku lagi sibuk menulis lagu untuk albumku mendatang, mengendapkan sejenak peristiwa-peristiwa, menyusun jadual pentas dan rekaman ke depan. Aku juga disibukkan oleh beberapa kolaborasi dalam album-album baru The Roots, Jurassic 5, Paul Oakenfold, Swollen Members, Jarvis Church, Miss Jade dan Juanes. Yeah, sekarang tinggal 7 pentas

lagi dari promosi album Whoa, Nelly! Aku pengin mengucapkan terimakasih padamu. Atas segalanya, atas dukungan pada Burn in the Spotlight Tour-ku. Aku menikmati perjalanan ini bersamamu.

Whoa, Nelly! Adalah dokumentasi dari setiap jengkal pertumbuhanku. Setiap pencarian dan pemberontakan. Di mana aku lebih banyak belajar. Yeah, aku telah banyak berubah. Aku telah belajar menerima keanehan-keanehanku sepenuhnya, dan tak menyalahkan siapapun atasnya. Aku belajar lebih sabar dan mengerti. Yeah, aku telah siap menerima dunia dan belajar mewujudkannya dalam hari-hariku, dalam menit-menitku.... Terimakasih atas surat-suratmu. Maaf atas 9 dari 10 suratmu yang tak sempat terbalas.

Pada tanggal 14 Agustus 2002 aku akan menyelesaikan tourku di S. Miguel, Azores, Portugal... di mana segalanya bermula... kupersembahkan pentas ini pada vovo-ku yang manis... Maria Jovita Paiva Neto.

Salam
Nelly Furtado

n.b. : September 2002 aku kembali ke studio...

Ia meletak surat itu dengan hati-hati di meja seperti cemas membangunkan seorang bayi yang tertidur pulas. Di samping setumpuk kertas. Sajak-sajak cintanya pada Nelly.

garasi, 11 juli 2002 - editor

BlockNotPoetry is a place for poetry, concentrating on poetry. each publication limit itself to several selected poet. this limitation occured as a way to create promising comprehensive reading on each poets. as always, the editor invite all kind of poet, to publish each works in BlockNot Poetry. And to do so, each interested poet should confirm for conversation and space reservation to the editor.

.....section list>>

Andri Nur Latif	Page 6
Joko Pinurbo	Page 17
SM Anasrullah	Page 28
Sri Qadariatin	Page 39

Seluruh puisi-puisi **Joko Pinurbo** dalam edisi ini diambil buku kumpulan puisi ***Di Bawah Kibaran Sarung*** (IndonesiaTera Magelang, 2001) dan ***Pacarkecilku*** (IndonesiaTera Magelang, 2002) dengan seijin penerbit dan penyairnya.

BlockNotPoetry Volume#06>>Editor: Gunawan Maryanto – **Graphic Design&Drawing:** Andy Seno Aji – **Web Design:** Cahyo Dewantoro – **Management:** Fitria Agustina – **Contributor:** Andri Nurlatif, Joko Pinurbo, Sri Qadariatin, SM Anasrullah – **Published by:** Kalangan Anak Zaman – Rumah Buku Penyu Biru – **Sponsored by:** An Sich Campaign Design – **Head Office:** Jl. Bugisan Selatan 36A Tegal Kenanga 55181 Phone/Fax: 62-274-415844 – **contact the editor & the management by E-mail:** theblocknot@yahoo.com –
Website: www.blocknot.digitalrice.net

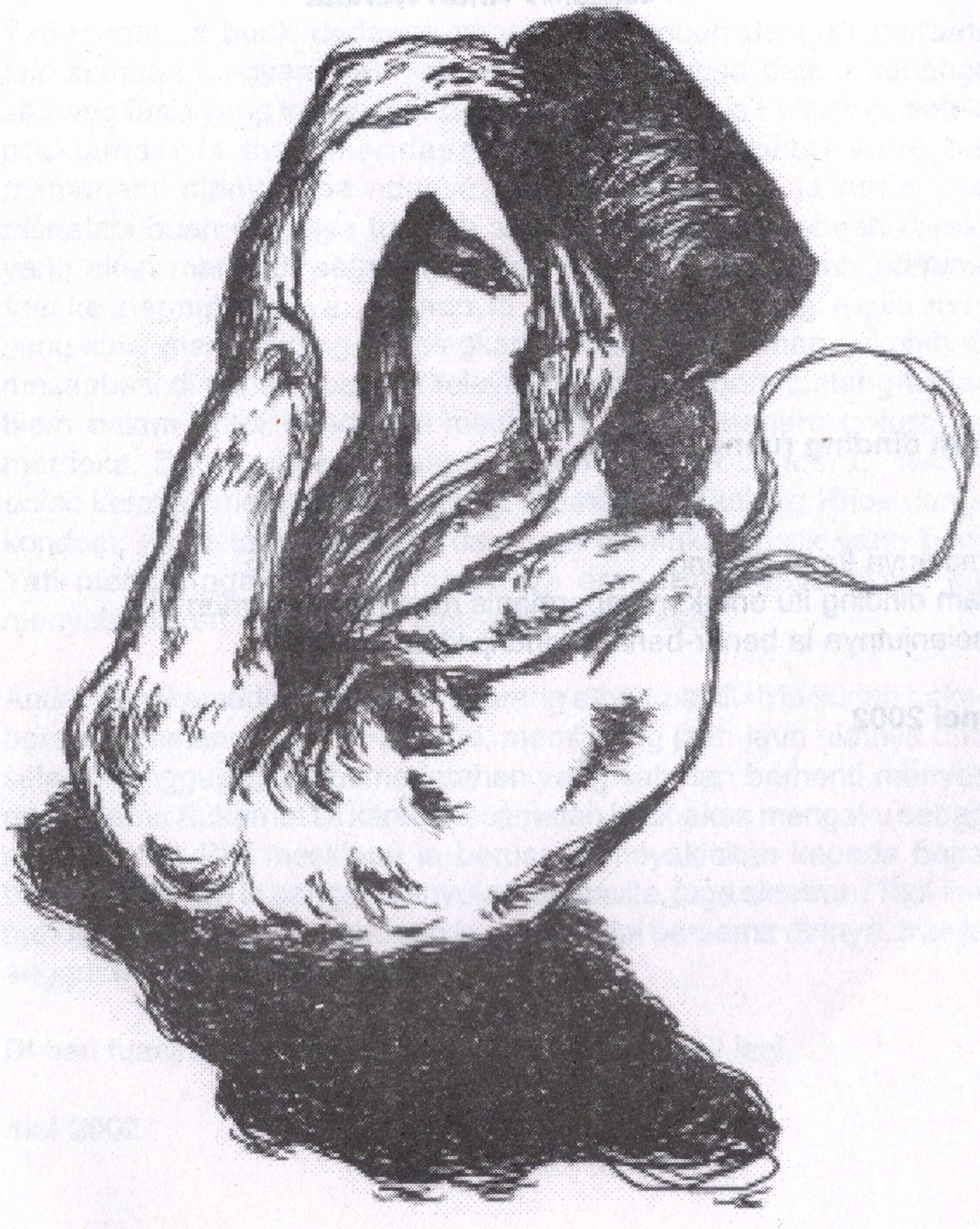

jam dinding ruang tamu 1

mulanya kami pasang
jam dinding itu untuk mempermanis ruang tamu namun
selanjutnya ia benar-benar menunjukkan waktu!!

mei 2002

Yati menaburi buah dadanya yang baru tumbuh dengan *perfumed talc* sembari menyanyikan satu nusa satu bangsa dalam kenangan seorang fasis yang tersesat di *pasific war*. Semula ia berharap, setelah proklamasi ia bisa mendapatkan sebuah ideologi yang bisa memahami dirinya apa adanya namun nampaknya ia harus puas menatapi buah dadanya tumbuh seperti menantikan sebuah revolusi yang akan merubah segalanya, juga cara ia menaburkan *perfumed talc* ke permukaannya. Namun ia tetap saja seorang gadis muda yang suka membanding-bandingkan ukuran penis teman sekolahnya, masturbasi di depan pesawat televisi dan memelihara bintang-bintang filem dalam botol *handbody* meskipun ia tahu negara belum juga merdeka. Dan pada senin pagi setelah upacara bendera, *western union* kembali menyatakan perang. Membanjiri Tanjung Priok dengan kondom, mi instant, influenza dan cara memakai lipstik yang benar. Yati mengenggam sabun mandinya erat-erat menyaksikan kota menyala dalam dansa dan lagu-lagu putus asa.

Andai saja (kemudian) ia bukan seorang atheis pastilah ia sudah bekerja bersama temannya di Mc Donald, membuang jauh-jauh niatnya untuk selalu menggulingkan pemerintahan yang sah dan berhenti menyeru-nyeru nama Sukarno! Di kantor kecamatan ia dipaksa mengaku sebagai anggota neo-PKI meskipun ia berusaha meyakinkan kepada bapak-bapak itu bahwa ia sangat menyukai pancasila, juga sinetron. Tapi kartu penduduknya terlanjur dibuang ke pasar sapi bersama dirinya, menjual anggur murah dan obat kuat.

Di hari tuanya, ia menginginkan proklamasi sekali lagi.

mei 2002

40 kilometer aku membayangkan eropa
menggigil dalam kaos kakiku yang terlipat dalam map

and I'm a broken hearted man
and It's feel so cold
and I have no idea of theatre

tulang-tulangku ngilu
mengejan bosan pada tubuhku

juli 2002

di tepi sebuah jalan lingkar, di antara cerita-cerita nenek moyang yang hingga kini masih ditawan portugis, ia menemukan sebuah bangunan bertingkat bertuliskan ***Gosh*** dalam huruf arab tanpa tanda baca dan tergesa

juni 2002

pengantin baru

sepasang pengantin mengadili sore dan halaman kosong
melemparkan sepatu-sepatu terbuka seperti sepasang
pembunuh yang baru tumbuh dewasa

tengah malam, sepasang pengantin
membuang kepala dari jendela

2000

seorang bocah laki-laki mampir di warung
sepulang sekolah dari SD sebelah,

"Bu, tumbas sotex!"
"Sing abang apa ijo, Le?"
"Sing abang!"

sampai di rumah seorang lelaki bukan bapaknya
keluar dari kamar ibunya

malam sekali ia terbangun
mendengar suara orang mengasah gergaji

2001

pagi menggoreskan
warna-warna langit pada lengan gadis-gadis desa

(mereka menuju kota!!!)

1999

musim panen

padi menguning, gadis-gadis bunting
layang-layang putus!

juni 2002

pagi itu, hari minggu
seekor anak burung mati di halaman musholla

ayah nonton tivi
ibu memasak di dapur

april 2002

ingatkah kau tentang foto kita itu?

ada foto kita waktu SD
bersepeda bertiga, menangkap
capung, kupu-kupu juga burung

ada foto capung, kupu-kupu juga burung
hinggap di atas keranda kita

juli 2001

diambil dari buku kumpulan puisi *my name is Mimin*(Bbooks dan Rumah Buku Penyubiru, 2002)

section>>Joko Pinurbo

Pacarkecilku

untuk Anggra

Pacarkecilku bangun di subuh hari ketika azan datang
membangunkan mimpi. Pacarkecilku berlari ke halaman,
menadah hujan dengan botol mainan, menyimpannya
di kulkas sepanjang hari, dan malamnya ia lihat di botol itu
gumpalan cahaya warna-warni.

Pacarkecilku lelap tidurnya, botol pelangi dalam dekapnya.
Ketika bangun ia berkata, "Tadi kau ke mana?
Aku mencarimu di rerimbun taman bunga."
Aku terdiam. Sepanjang malam aku hanya berjaga
di samping tidurnya agar dapat melihat bagaimana azan
pelan-pelan membuka matanya.

Pacarkecilku tak akan mengerti: pelangi dalam botol cintanya
bakal berganti menjadi kuntum-kuntum mawar-melati
yang akan ia taburkan di atas jasadku, nanti.

2001

diambil dari buku kumpulan puisi *Pacarkecilku* (IndonesiaTera Magelang, 2002)

Mudik

Mei tahun ini kusempatkan singgah ke rumah.
Seperti pesan ayah: "Nenek rindu kamu, pulanglah!"

Waktu kadang begitu simpel dan sederhana:

Ibu sedang memasang senja di jendela.
Kakek sedang menggelar hujan di beranda.
Ayah sedang menjemputku entah di stasiun mana.
Siapa di kamar mandi?
Terdengar riuh anak-anak sedang bernyanyi.

Nenek sedang meninggal dunia.
Tubuhnya terbaring damai di ruang doa,
ditunggui boneka-boneka lucu kesayangannya.
"Hei, bajingan kita pulang!" seru boneka singa
yang tetap tampak perkasa, dan menggigil saja ia
saat kubelai-belai rambutnya.

Ayah belum juga datang sementara taksi
yang menjemputku sudah menunggu di depan pintu.
Selamat jalan Nek, selamat tinggal semuanya.
Baik-baik saja di rumah. Salam untuk bapak tercinta.

Di jalan menuju stasiun kulihat ayahanda
sedang celingak-celinguk di dalam becak, wajahnya
tampak lebih tua; becak melaju dengan sangat tergesa.
Dari jendela taksi aku melambai ke ayah,
sekali kukecup telapak tanganku, kulambaikan;
ia pun mengecup tangannya lalu melambai ke aku
sambil berpesan hati-hati di jalan ya.

Begitu simpel dan sederhana, sampai aku tak tahu
butiran waktu sedang meleleh dari mataku.
"Almarhumah nenekmu kemarin masih sempat
menumpang taksi ini," ujar pak sopir yang pendiam itu,
yang ternyata bekas guruku.

2001

diambil dari buku kumpulan puisi *Pacarkecilku* (IndonesiaTera Magelang, 2002)

Bunga Kuburan

Gadis kecil itu suka sekali memetik mawar putih dari kuburan,
kemudian menanamnya di ranjang.
"Bunga ini, Bu, akan kuncup dalam tidurku."

Ibunya sangat sedih setiap melihat bunga itu mekar di ranjang
dan harumnya memenuhi ruangan.
"Trauma, anakku, menjulurkan wajahnya lewat bunga indah itu."
Ia lalu mencabutnya dan membuangnya ke halaman.

Gadis kecil itu menangis tersedu-sedu; ia sangat mencintai
bunga itu sebab, "Bunga ini secantik Ibu."
Ia tidak tahu bahwa ibunya sangat membenci kuburan itu.

Kuburan itu terletak agak jauh di luar desa, disediakan khusus
untuk mengubur mayat para pencoleng, pembunuh, pemerkosa,
dan macam-macam penjahat lainnya.

Dulu pernah datang seorang petualang, menyatakan cintanya,
kemudian diam-diam memperkosanya.
Suatu hari petualang itu datang lagi, diringkus dan dikalahkannya.

Gadis kecil itu suka sekali memetik mawar putih dari kuburan
dan ibunya tidak sampai hati mengatakan:
"Buah hatiku, sesungguhnya engkau anak si pemerkosa itu."

2002

diambil dari buku kumpulan puisi *Pacarkecilku* (IndonesiaTera Magelang, 2002)

Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah
hanyalah ranjang bobrok, onggokan popok, bau ompol,
jerit tangis berkepanjangan, dan tumpukan mainan
yang tinggal rongsokan.
Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga,
menjahit sarung dan selimut yang makin meruyak koyaknya
oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

"Di mana Ayah?" aku menyapa dalam hening suara.
"Biasanya Ayah khusyuk membaca di bawah jendela."
"Ayah pergi mencari kamu," sahutnya.
"Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu."
"Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.
Selamat menjahit ya Bu."

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua
dengan baju usang, celana congklang.
"Kok tergesa," ia menyapa.
"Kita mabuk-mabuk dululah."
"Kok baru pulang," aku berkata.
"Dari mana saja? Main judi ya?"
"Saya habis berjuang mencari anak saya,
tiga puluh tahun lamanya.
Sampeyan sendiri hendak ngeluyur ke mana?"
"Saya hendak berjuang mencari ayah saya.
Sudah tiga puluh tahun saya tak mendengar dengkurnya."

Ia menatapku, aku menatapnya.
"Selamat minggat," ujarnya sambil mencubit pipiku.
"Selamat ngorok," timpalku sambil kucubit janggutnya.
Ia siap melangkah ke dalam rumah,
aku siap berangkat meninggalkan rumah.
Dan dari dalam rumah Ibu berseru: "Duel sajalah!"

1998

diambil dari buku kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* (IndonesiaTera Magelang, 2001)

Perempuan Senja

Perempuan itu telah berjanji bertemu senja di kuburan.
Ia terlambat datang. Senja baru saja pergi dan hanya
meninggalkan dedaunan kering dan kotoran burung di atas nisan.

Ia melamun saja, mencari-cari wajah senja di cakrawala.
"Senja telah menyerahkanmu ke pelukanku," tiba-tiba malam
menepuk punggungnya dan hendak menciumnya.

Perempuan itu menjerit dan serta merta ditepisnya tangan malam
yang hendak merebut wajahnya. Ia bergegas pulang dan malam
menguntitnya terus dengan gerimisnya yang cerewet dan nakal.

Pagi mendapatkan tubuhnya yang telanjang di ranjang.
"Malam telah kubunuh di kuburan. Kau milikku sekarang."
Tapi perempuan itu masih nyenyak tidurnya:
mungkin ia sedang bermimpi dicium senja di makam.

2000

diambil dari buku kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* (IndonesiaTera Magelang, 2001)

Mampir

Tadi aku mampir ke tubuhmu
tapi tubuhmu sedang sepi
dan aku tak berani mengetuk pintunya.
Jendela di luka lambungmu masih terbuka
tapi aku tak berani melongoknya.

2002

diambil dari buku kumpulan puisi *Pacarkecilku* (IndonesiaTera Magelang, 2002)

Celana (1)

Ia ingin membeli celana baru
buat pergi ke pesta
supaya tampak lebih tampan
dan meyakinkan.

Ia terus mencoba seratus model celana
di berbagai toko busana
namun tak menemukan satu pun
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga
yang merubung dan membujuk-bujuknya
ia malah mencopot celananya sendiri
dan mencampakkannya.

"Kalian tidak tahu ya
aku sedang mencari celana
yang paling pas dan pantas
buat nampang di kuburan."

Lalu ia ngacir
tanpa celana
dan berkelana
mencari kubur ibunya
hanya untuk menanyakan:
"Ibu, kausimpan di mana celana lucu
yang kupakai waktu bayi dulu?"

1996

diambil dari buku kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* (IndonesiaTera Magelang, 2001)

Celana (2)

Ia telah mendapatkan celana idaman
yang lama didambakan
meskipun untuk itu ia harus berkeliling kota
dan masuk ke setiap toko busana.

Ia memantas-mantaskan celananya di depan cermin
sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya
pantat tepos yang sok perkasa.
"Ini asli buatan Amerika," katanya
kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih
yang menunggunya di pojok kuburan.
Ia pamerkan celananya: "Ini asli buatan Amerika."

Tapi perempuan itu lebih tertarik
pada yang bernaung dalam celana.
Ia sewot juga. "Buka dan buang celanamu!"

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru,
yang gagah dan canggih modelnya,
dan mendapatkan raja kecil
yang selama ini disembahnya
tunduk tak berdaya.

1996

diambil dari buku kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* (IndonesiaTera Magelang, 2001)

Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara, lelaki itu akhirnya pulang
ke rumah. Ia membuka pintu, melemparkan ransel, jaket,
dan sepatu. "Aku mau kopi," katanya
sambil dilepasnya pakaian kotor yang kecut baunya.

Isterinya masih asyik di depan cermin, menghabiskan
bedak dan lipstik, menghabiskan sepi dan rindu.
"Aku mau piknik sebentar ke kuburan. Tolong jaga
rumah ini baik-baik. Kemarin ada pencuri masuk
mengambil buku harian dan surat-suratmu."

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas masuk
ke kamar mandi, gebyar-gebyur, bersiul-siul, sendirian.
Sedang isterinya berlenggak-lenggok di cermin,
mematut-matut diri, senyum-senyum sendirian.
"Kok belum cantik juga ya."

Lelaki itu pun berdandan, mencukur jenggot dan kumis,
mencukur nyeri dan ngilu, mengenakan busana baru.
Lalu merokok, minum kopi, ongkang-ongkang, baca koran.

"Aku minggat dulu mencari hidup. Tolong siapkan
ransel, jaket, dan sepatu." Si isteri belum juga rampung
memugar kecantikan di sekitar mata, bibir dan pipi.
Ia masih mojok di depan cermin, di depan halusinasi.

1994

diambil dari buku kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* (IndonesiaTera Magelang, 2001)

Penumpang Terakhir

untuk Joni Ariadinata

Setiap pulang kampung, aku selalu menemui bang becak
yang mangkal di bawah pohon beringin itu dan memintanya
mengantarku ke tempat-tempat yang aku suka.
Entah mengapa aku sering kangen dengan becaknya.
Mungkin karena genjotannya enak, lancar pula lajunya.

Malam ini aku minta diantar ke sebuah kuburan.
Aku akan menabur kembang di atas makam nenek moyang.
Kuburan itu cukup jauh jaraknya dan aku khawatir bang becak
akan kecapaian, tapi orang tua itu bilang tenang tenang.

Sepanjang perjalanan bang becak tak henti-henti bercerita
tentang anak-anaknya yang pergi merantau ke Jakarta
dan mereka sekarang alhamdulillah sudah jadi orang.
Mereka sangat sibuk dicari uang dan hanya sesekali pulang.
Kalaupun pulang, belum tentu mereka sempat tidur di rumah
karena repot mencari ini itu, termasuk mencari utang
buat ongkos pulang ke perantauan.

Baru separuh jalan, nafas bang becak sudah ngos-ngosan,
batuknya mengamuk, pandang matanya berkunang-kunang,
aduh kasihan. "Biar gantian saya yang menggenjot, Pak.
Bapak duduk manis saja, pura-pura jadi penumpang."

Mati-matian aku mengayuh becak tua itu menuju kuburan,
sementara si abang becak tertidur nyaman, bahkan mungkin
bermimpi, di dalam becaknya sendiri.

Sampai di kuburan aku berseru bangun dong, Pak,
tapi tuan penumpang diam saja, malah makin pulas tidurnya.

Aku tak tahu apakah bunga yang kubawa akan kutaburkan
di atas makam nenek moyangku atau di atas jenazah
bang becak yang kesepian itu.

2002

diambil dari buku kumpulan puisi *Pacarkecilku* (IndonesiaTera Magelang, 2002)

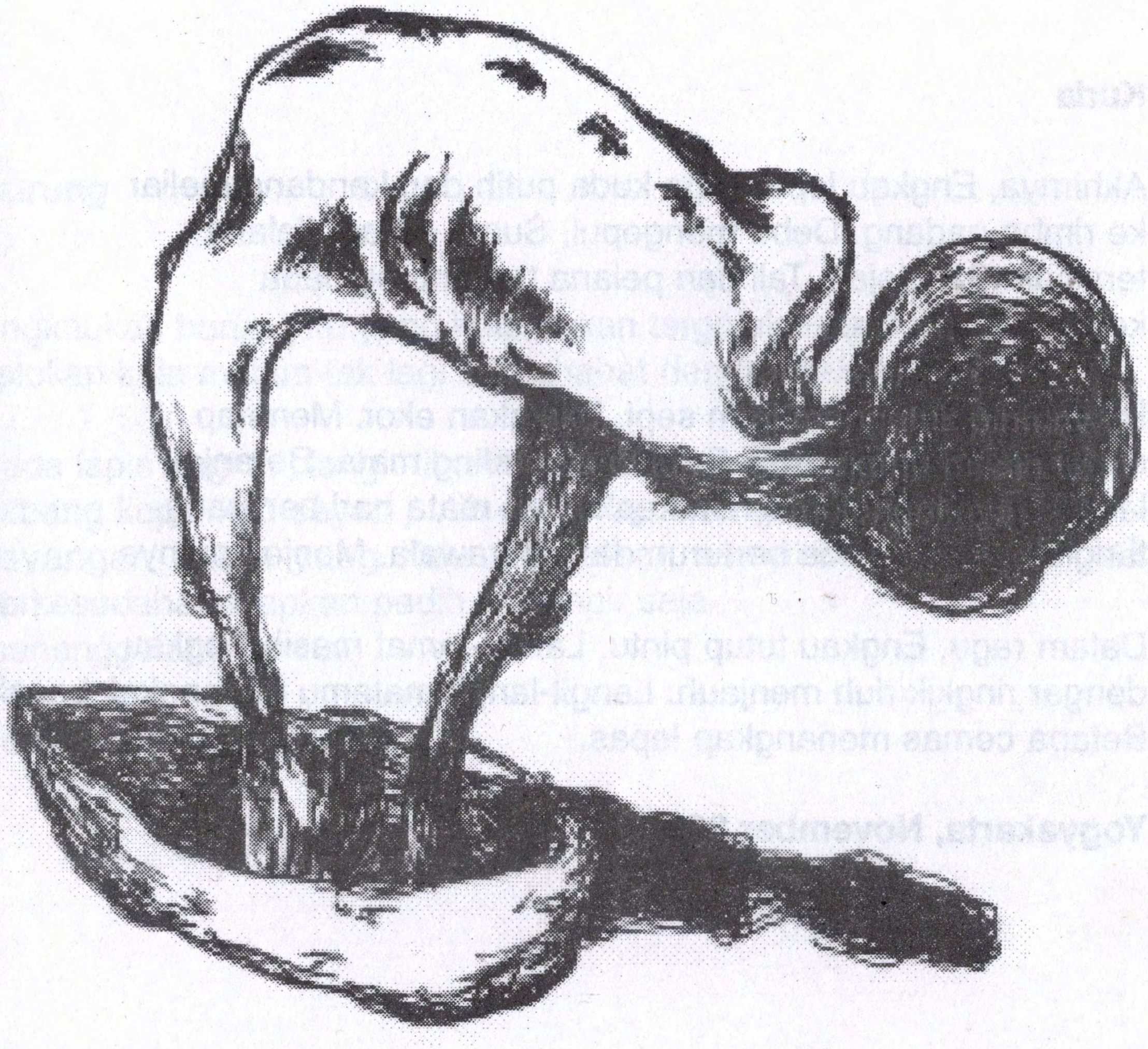

Kuda

Akhirnya, Engkau lepas juga kuda putih dari kandang meliar ke rimba padang. Debu mengepul. Suara derap. Ilalang tersibak. Sisa jejak. Tali dan pelana tergantung pada kenang.

Di ujung bukit ia mendiam sepi. Kibaskan ekor. Menatap dirimu jauh dalam jarak. Engkau berpaling mata. Beranjak langkah menuju rumah. Di atap langit, mata hari berlinang tangis. Seratus kuda berturun dari cakrawala. Menjemputnya.

Dalam ragu, Engkau tutup pintu. Lamat-lamat masih Engkau dengar ringkik riuh menjauh. Langit-langit matamu merangkak basah. Betapa cemas menangkap lepas.

Yogyakarta, November 2001

Burung

Engkaukah burung itu yang kutemukan tergolek luka di tepian selokan kala malam tak lagi bersahabat dengan cahaya?

Pada lapis pagi ini, langit tiba-tiba berubah cerah. Engkau terbang kepakkan sayap putih gemerlap, menghapus jejak bayangan hitam yang Kau tinggalkan semalam saat hujan tak berkesudahan luapkan pedih – hampir saja menenggelamkanmu.

Yogyakarta, Maret 2001

Ular

Seekor ular melewati malam dengan luka-luka di tubuhnya, mengetuk-ngetuk pintu kamarmu. Engkau sedang lelap. Tak jadi ia masuk. Meskipun celah di antara pintu dengan lantai begitu lebar. Digulungnya tubuh. Melingkar terbaring di muka kamar. Dijilati luka sambil mengingat-ingat anak lelaki iseng yang melemparinya dengan batu dan mengatainya sebagai hantu.

Pagi hari, Engkau terbangun. Membuka pintu kamar. Engkau menjerit melihat ular melingkar di muka kamar. Sedetik kemudian Engkau telah memegang parang yang Engkau acungkan siap hendak merajam. Tiba-tiba Engkau menatap terpaku. Serpihan masa lalu lewat di benakmu. Engkau seperti pernah begitu mengenalnya. Engkaupun menangis gemuruh. Parangmu terjatuh.
Dan, Engkau lari menjauh.

Yogyakarta, Juni 2001

Bunga Lepas

Kemanakah larinya bunga putih yang lepas dari ranting
seusai dilibas angin?

Di bibir kali, selembar daun kering yang sedari tadi
selinap di balik batu, melaju tangkap bunga putih itu dan
dibawanya entah sampai di ujung yang mana.

Yogyakarta, November 2001

Merbabu

Keindahankah?
Sisa hari matahari selisip di balik bukit di antara rimbun
jarum-jarum daun adas, gerumbul tembakau, mawar merah rekah
melukis bayangan di tanah, gurat merah di tepi langit dan
pekik burung,
yang membuat kata tak lagi bisa mengeja nama.

Agustus 2001

Mawar

Pada setiap mawar selalu saja ada helai mahkota lepas,
duri-duri tanggal, daun-daun menguning gugur, mengental
dalam tanah.
Pada setiap mawar selalu saja ada yang membuatmu tak henti
bertanya-tanya.

Yogyakarta, Agustus 2001

Lalat

Pada rekah bunga putih di hari gelap, seekor lalat terbang merendah lalu rebah di atas permadani mahkota yang bulu-bulunya bertabur wangi – tempat segala sari berserah disenggamai – membayangkan dirinya sebagai lebah yang rahimnya siap membunting madu.

Matahari datang teramat cepat percikkan nyala . Ia terkesiap terjaga. Dilihatnya berpuluh lebah mata memerah dan ludah tumpah dari lidah mengepungnya seperti buronan.

"Anak yang terlahir dari rahim sampah, tak pantas bermimpi menjadi lebah dan istirah pada bunga rekah" .

sepagi itu ia menangis. Dalam luka diterbangkannya sayap sambil diam-diam dirindukan kembali hangat tahi dan sampah yang sudah berlama waktu ia tinggalkan.

Yogyakarta, September 2001

Getah

Ranting pohon di atas bukit itu hampir saja tak kuasa
menahan tetes getah mengalir luap ke tanah saat daun yang
lama berkelindan bersama mulai suka bercerita tentang
rumputan hijau yang baris-baris bayangannya menyergap erat
pikirannnya.

Di atas tanah, rumputan hijau itu tak pernah henti
memanggil-manggil nama daun pada setiap pagi basah lewat
lembut lambaian tangan dan desir nyanyian panjang menggema
di antara lembah dan bukit hingga terngiang dalam impian
daun.

Engkau mulai tak setia
Tapi, aku tetap mencintaimu

Ranting pohon itu hanya menarik napas panjang di antara
desir nyanyian panjang rumputan, samar-samar ia pun mulai
mendengarnya seperti requiem kematian yang mencekat.

Tetap ditahannya getah mengalir luap ke tanah meski ia tahu
ada suara berbisik pelan:
Ada yang kan segera lompat dari genggam

Saat daun melayang jatuh ke peraduan rumputan,
meski angin masih terlalu lelap meniup,
yang ada kemudian hanyalah kosong.

Yogyakarta, Februari 2001

Hidup

Menyeduh teh pahit harum melati
Mengunyah gula batu manis merah tanah
Menelan hidup dalam ritual mulut

Boyolali, Agustus 2001

Jika saatnya nanti

Jika saatnya nanti rambutmu mulai memutih, tubuh tak lagi
bisa berdiri tegak, wajah pucat berkerut pudar cahaya, dan
suaramu mulai bulat menggumpal,
Yang segalanya berubah demikian cepat dari masa mudamu,
layu dan kusam,
Usahlah menelan muram.
Tariklah tali-tali di bibirmu seperti bulan muda.
Masih ada yang tak lenyap dalam senyap.
Masih ada.

Yogyakarta, Januari 2002

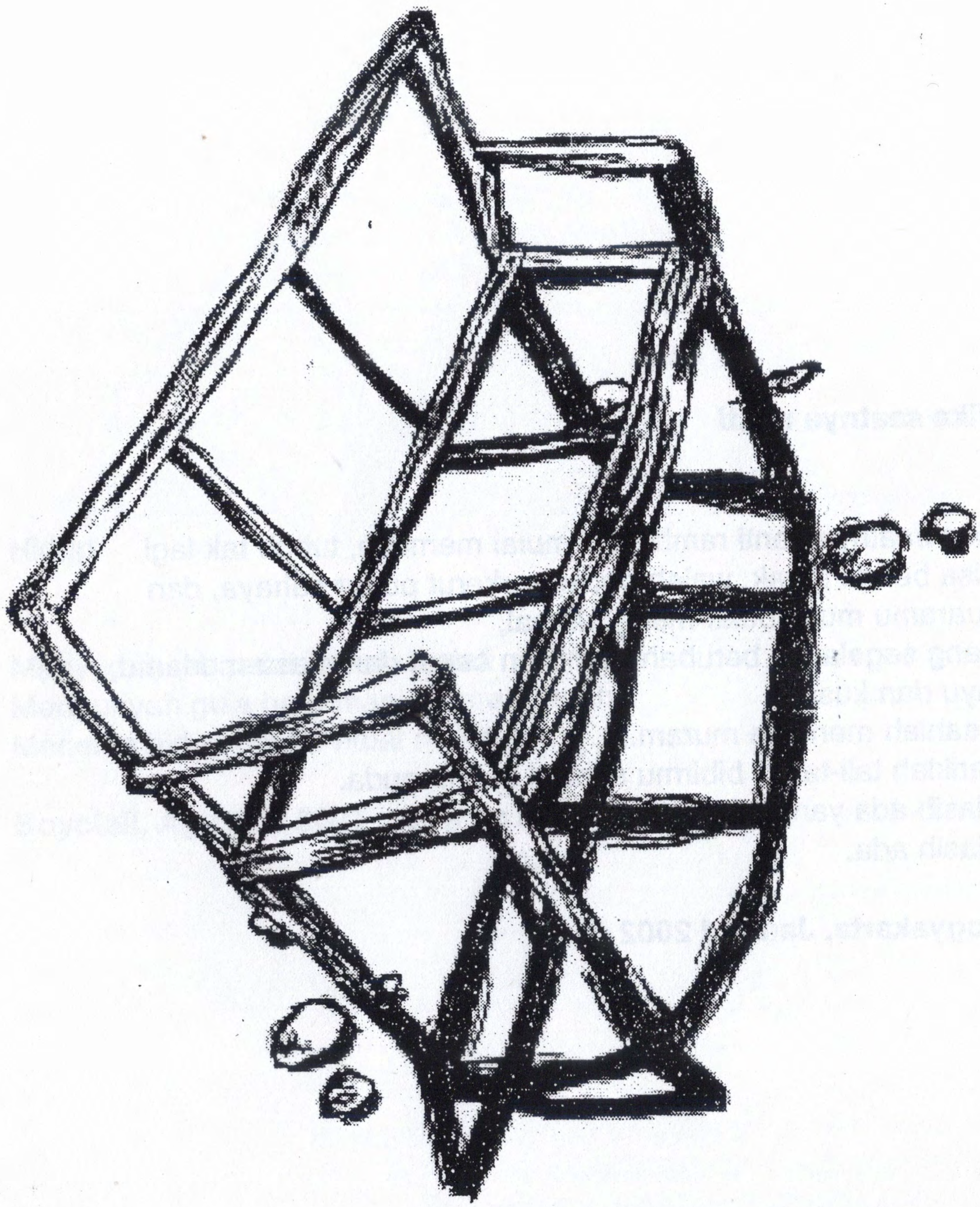

Tapi aku bukan angin
yang memiliki gunung, lembah dan kutub-kutub

Mungkin hanya sejenis rawa-rawa

Sebagai rawa, aku tak suka diselami

21 Agustus 2000

kereta tak lewat sini hari ini

tak ada bising jejak persinggahan
mengapa mesti bergegas
waktu berhenti di ujung rel
dan kereta yang dulu menyeru setiap hadir itu
menjelma cicit tikus di ruang tunggu

Oktober 99

jatinegara, sebuah akhir

janji-janji di bangku ruang tunggu
abang pasti pulang buat meminang atau
Sri and Salim was here atau
forever love
semacam omong kosong
—kepada seseorang yang akan jadi neraka lain itukah?
lamat, dalam gerak lambat, perempuan itu
kalem menggelar cinta sepanjang tubuh rel
mengembun
hidup jadi bising
saat entah
peluit hanya menjerit-jerit
....

6 Agustus 2000

Adalah Kalama yang hingga kini—tak pernah siapa-siapa
Rusa yang liar, yang muda, berjingkat di sabana,
ringan dan mengambang,
riang dan selalu hampir matang,
mencium dengan anggun embun-embun

Ia tak pernah bermimpi,
tak pernah tidur barangkali
Sebab mimpi milik yang tua dan putus asa
Dan ia belum tua, belum putus asa

Kalama adalah warna dari lembab sore sehabis hujan
Warna telaga dan bukan rawa-rawa

—konon, di sanalah rusa mengenal muram

Disarankan!: lempar koin terakhirmu (tidakkah tanganmu berkeringat menggenggamnya?). Kau tak bisa terus merayap-rayap seperti babi di antara yang tak mengalir ke manapun. Kenali penampakan horizon vertikal horizontal semuram-sesempit apapun. Berlalulah dari jendela kosong itu. Peristiwa baru siap membasahi lukamu. Putuskan kapan harus kau menjadi babi. Kematian tidak lagi busuk mengendap, kematian akan selalu segar.
Itu baik untuk kesehatan.

Ketika terkelupas

Serangga musim panas menjerit-jerit, terperosok dalam sarang paling jahanamnya
Sempurnalah kemarau mei-juni, puncak kecemasan, puncak berahi, nyanyi sunyi lumut batu
Seorang perempuan melucuti kegerahan yang paling akhir; kenangan yang sama, musim yang sama. Ia ingin sebentar saja mendengarkan udara melengking hingga tak ada yang menembus keindahan lampau – karena mereka, melulu melankoli
Apa yang dapat merajam ingatan paling bangsat? Dongeng peri yang paling perih? Bisa yang paling pedih? Bau paling bangkai? Duri paling menyengat? Tatapan paling kelam? Kata-kata, paling menikam?
Tuliskan untukku sebaris saja bait yang paling mengutuk

Omah Bata 17 Maret 2002

♂

Selamat pagi,
kuketuk lelapmu
tak berjawab
aku masturbasi

♂

Matikan lampu

♂

Apakah ini pertanda?

♂

Kisah kita awal deret keliru

♂

Hingga aku rasa sakit
dan kelaminku leleh

Agustus 2000

Kisah batu, awal deret keliru

Bulan hijau limau di ranting kayu
Mengetuk jendela ruang tunggu
Purnama ¾, waktu batu
Kisah di urat leherku

Tak ada datang untuk pulang
Syair tembang bocah lanang
Jangan memaksaku tinggal, bunyinya
Lalu hilang, purnama telah sempurna

Hadirmu, bukan takdirku hari ini
Entah esok,
Sewaktu-waktu seseorang mungkin muncul dari kedalaman
Diam bangku tunggu

Mei 2002

perbatasan

magrib, saat bergegas,
pulang!
hantu-hantu mulai berjaga,
ibuku bilang

Juni 2002

Tapi Tuhan tak ada di sini
maka jangan tanya segala cemburumu pada tulip dan kanal-kanal

Bukankah kita sepakat pada empat musim tahun lalu
menyaksikan salju pertama
membenamkan gedung tua depan apartemen AH 1211

18 September 1998

Segera Terbit

antologi pilihan seorang andri nur latif

my name is Mimin

diterbitkan oleh
rumah buku penyu biru dan Blocknot book 2002

Teater Garasi
LABORATORIUM
PENCIPTAAN TEATER

Oktober 2002

Teater Garasi Keliling Kampung

REH

naskah karya Alm.Bambang Widoyo SP

Produksi Teater Garasi Yogyakarta dan IDEA 2002